

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah investor, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan. Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota di perusahaan. *Principal* dapat memberikan fasilitas dan mempercayakan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. *Agent* wajib memberikan laporan periodik kepada *principal* tentang usahanya agar *principal* mengetahui kondisi perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor (*principal*) dan pengendalian di pihak manajemen (*agent*).

Jensen dan Meckling dalam Godfrey *et al.* (2010) menyatakan bahwa hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara agen dan prinsipal yang bisa dikenal dengan istilah *agency problem*. Masalah ini terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, kontrak yang tidak lengkap, serta adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena *agent* lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan *principal*.

Salah satu bentuk *agency problem* yang muncul adalah *dividend retention problem*. Masalah ini melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu *principal* yang mengharapkan pembagian dividen berjumlah besar dan *agent* yang ingin membagikan dividen dalam jumlah sedikit agar dana yang

ada dapat diinvestasikan kembali ke perusahaan menjadi laba ditahan yang digunakan untuk kepentingan perusahaan (Godfrey *et al.*, 2010).

2.2 Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham yang dibagikan dalam kurun waktu yang sudah disepakati. Pembagian dividen akan mengurangi jumlah laba ditahan dan saldo kas yang dimiliki perusahaan (Weygandt *et al.*, 2011). Investor dapat dikatakan berhak atas dividen ketika investor memegang saham dalam kurun waktu tertentu dan kepemilikan sahamnya diakui. Menurut Kieso *et al.*, 2011, terdapat beberapa jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan, yaitu:

1. Dividen tunai (*cash dividend*) adalah dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai yang dinyatakan dalam mata uang atau persentase.
2. Dividen properti (*property dividend*) adalah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham berupa barang atau aset perusahaan selain kas.
3. Dividen saham (*stock dividend*) adalah dividen yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri.
4. Dividen likuidasi (*liquidating dividend*) adalah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham bukan berdasarkan laba ditahan

atau pendapatan perusahaan tetapi yang sebagian merupakan pengembalian modal.

2.2.1 Tanggal-tanggal Penting dalam Prosedur Pembayaran Dividen

Perusahaan dalam membagikan dividen akan sesuai dengan tanggal-tanggal yang telah ditentukan. Terdapat beberapa tanggal penting yang menjadi perhatian dalam prosedur pembayaran dividen sebagai berikut (Brigham dan Ehrhardt, 2011) :

1. Tanggal Pengumuman (*declaration date*)
Tanggal pengumuman adalah tanggal saat direksi mengumumkan dividen yang biasanya dilakukan beberapa minggu sebelum pembayaran dividen.
2. *Cum Dividend*
Cum Dividend adalah tanggal dimana seluruh pemegang saham sampai tanggal tersebut berhak mendapatkan dividen.
3. Tanggal pencatatan (*date of record*)
Tanggal pencatatan adalah tanggal yang dipilih oleh dewan direksi untuk mendaftar pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen, yang biasanya dilakukan dua atau tiga minggu setelah pengumuman dividen, namun sebelum tanggal pembayaran dividen.
4. *Ex Dividend*
Ex dividend adalah tanggal dimana pemegang saham tidak berhak lagi mendapatkan dividen.

5. Tanggal Pembayaran (*date of payment*)

Tanggal pembayaran adalah tanggal dimana dividen benar-benar dibayarkan dan dilakukan beberapa minggu setelah tanggal pengumuman.

2.2.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang melibatkan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba atau menahannya untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan (Brigham dan Houston, 2013). Menurut Nugraha (2012) dalam Harun (2018) kebijakan dividen yang optimal pada perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan di antara dividen pada saat ini dan pertumbuhan dimasa yang akan datang sehingga memaksimalkan harga saham atau nilai perusahaan. Melalui kebijakan dividen para investor dapat menentukan keputusan investasinya, apakah investasi tersebut layak dibeli, dipertahankan, atau bahkan dijual. Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa teori kebijakan dividen, antara lain

1. Teori dividen tidak relevan (*dividend irrelevance theory*)

Menurut Modigliani dan Miller (MM) nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasar perusahaan untuk menghasilkan laba dari risiko bisnisnya. Dengan kata lain, nilai perusahaan tergantung pada pendapatan yang dihasilkan dari aktiva-aktivasnya, bukan tergantung pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi di antara dividen dan laba ditahan. Dari argumentasi MM tersebut, kebijakan dividen adalah hal yang tidak relevan bahwa setiap pemegang saham dapat membuat kebijakan dividennya sendiri.

2. Teori *the bird in the hand*

Theory bird in the hand menjelaskan bahwa investor menyukai dividen yang tinggi karena dividen yang diterima seperti burung di tangan yang risikonya lebih kecil atau mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan mengharapkan pendapatan yang belum pasti.

3. Teori perbedaan pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Teori ini muncul karena adanya pajak terhadap dividen dan *capital gain*. Teori ini menyatakan bahwa para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak.

4. Teori *signaling hypothesis*

Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan oleh perusahaan dianggap oleh investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa depan. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymetric information* antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan. Sinyal positif terjadi jika perusahaan mengalami peningkatan dividen sehingga perusahaan mempunyai prospek yang baik.

2.2.3 *Dividend Payout Ratio*

Manajemen perusahaan mempunyai 2 alternatif dalam menggunakan laba bersih untuk membayar dividen atau untuk disimpan pada perusahaan sebagai laba ditahan. Ketika perusahaan menggunakan laba bersih untuk membayar dividen maka persentase dari dividen yang dibagi dari laba bersih disebut

sebagai *dividend payout ratio*. Menurut Atmaja (2008), *dividend payout ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase dari *net income* perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin tinggi *dividend payout ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah laba yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.

Dividend payout ratio mempunyai sifat yang berlawanan dengan laba ditahan. Perusahaan-perusahaan bisnis umumnya menggunakan laba ditahan sebagai sumber pembayaran investasi dimasa yang akan datang. Jika perusahaan menetapkan adanya pembayaran dividen maka *dividend payout ratio* ini akan mengurangi laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan perusahaan. *Dividend payout ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Subramanyam dan Wild, 2010) :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

Menurut Horne (2008) dan Sutrisno dalam Pradana (2014), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besaran pembagian dividen kepada pemegang saham. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan

Perusahaan membutuhkan dana besar ketika mereka memiliki kesempatan untuk berinvestasi. Salah satu cara untuk mendapatkan dana tersebut adalah dengan meningkatkan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan dana di masa depan, semakin banyak perusahaan akan

memasukkan laba tahun berjalan dalam laba ditahan. Ini menghasilkan pembayaran dividen yang lebih rendah kepada pemegang saham.

2. Posisi likuiditas perusahaan

Dividen tunai merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, sehingga pada saat membayar dividen perusahaan harus dapat menyediakan kas yang cukup banyak, sehingga dapat mengurangi likuiditas perusahaan.

3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Salah satu sumber perusahaan adalah pinjaman kepada kreditur. Perusahaan yang dapat meminjam adalah perusahaan dengan *financial leverage* yang kecil dan perusahaan yang memiliki citra dan kepercayaan yang baik di mata kreditur. Maka dari itu, semakin besar kelayakan kredit perusahaan, semakin tinggi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Posisi solvabilitas perusahaan

Ketika perusahaan dalam keadaan pailit, biasanya perusahaan tidak membagikan keuntungan dalam bentuk dividen. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki struktur modal perusahaan. Perusahaan juga perlu menyediakan dana yang besar untuk melunasi seluruh utangnya pada saat jatuh tempo. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

5. Penilaian terhadap nilai informasi dividen

Sebagian besar perusahaan melihat rasio pembayaran dividen dari perusahaan lain di industri, terutama yang memiliki pertumbuhan serupa. Tidak masalah jika perusahaan tidak cocok dengan perusahaan sejenis, tetapi akan terlihat mencolok dan biasanya perusahaan ingin meningkatkan posisinya. Perusahaan perlu mengevaluasi nilai informasi dari dividen. Harga saham perusahaan naik ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, dan harga saham perusahaan turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen.

6. Pengendalian perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh dana dengan cara menjual saham baru di pasar modal. Dalam kondisi ini, kontrol pemegang saham yang lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang kecuali pemegang saham yang lama berjanji untuk mengakuisisi lebih lanjut saham baru di perusahaan. Pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah dan mendanai kebutuhan investasinya dari laba ditahan agar tidak mengurangi pengendalian pemegang saham terhadap perusahaan.

7. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan usaha yang terlihat melalui perluasan usaha. Semakin cepat rencana

perluasan yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin banyak dana yang dibutuhkan. Salah satu cara perusahaan membiayai perluasan bisnis adalah dengan meningkatkan laba ditahan, yang dapat mengurangi dana untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

8. Stabilitas perusahaan

Perusahaan dengan pendapatan stabil akan membayar dividen lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan pendapatan tidak stabil.

9. Sifat pemegang saham

Jika kebanyakan pemegang saham adalah *high tax brackets* dan cenderung memilih *capital gain* sebagai pendapatannya, maka perusahaan dapat menetapkan *dividend payout* yang rendah yang dapat menambah laba ditahan.

10. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian dengan kreditur

Ketika perusahaan menerima pinjaman dari kreditur, perjanjian pinjaman tunduk pada persyaratan tertentu, salah satunya adalah batas pembayaran dividen yang tidak dapat melebihi dari jumlah tertentu yang disepakati. Tujuan dari persyaratan ini adalah untuk melindungi kepentingan kreditur dalam kelancaran pembayaran pokok dan bunga pinjaman.

2.3 **Return On Asset (ROA)**

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur pengembalian berupa *return* dalam bentuk *profit* per mata uang yang dihasilkan dari aset yang

dimiliki perusahaan (Ross *et al.*, 2013). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan memperoleh laba bersih atas aset yang dikelola oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2015) dalam Tyas (2018) menyatakan bahwa ROA dapat mencerminkan tingkat permodalan yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian yang diinginkan. Artinya setiap aset yang dikelola oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang dapat digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini yang akan menjadi pertimbangan oleh investor dalam berinvestasi karena investor dapat memprediksi dividen yang diperoleh dan risiko yang akan terjadi.

Berikut ini merupakan perhitungan dari *Return On Asset* :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Hasil dari ROA dikalikan 100% dan jika hasilnya semakin mendekati 100%, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba bersih.

2.4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri (Ross *et al.*, 2013). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan memperoleh laba bersih atas modal sendiri yang dikelola oleh perusahaan. Menurut Sulaeman (2018), ROE berarti juga ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (persentase) dari modal sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan. *Return On Equity* dapat digunakan untuk membandingkan

perubahan laba atas ekuitas dari satu periode ke periode lainnya. Hasil ROE ini bisa dijadikan acuan untuk langkah yang harus dilakukan seorang investor dalam hubungan kerja sama menginvestasikan barang berharga mereka pada suatu perusahaan.

Berikut ini merupakan perhitungan dari *Return On Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Setiap 1 rupiah dari ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih. Rasio ini menghitung berapa banyak uang yang didapat oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan uang yang diinvestasikan pemegang saham, bukan investasi perusahaan dalam bentuk aset atau sesuatu lainnya. Setiap investor menginginkan tingkat ROE yang tinggi karena mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana investor secara efektif.

2.5 Kerangka Konseptual

2.5.1 Hubungan ROA dengan *Dividend Payout Ratio*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur pengembalian berupa *return* dalam bentuk *profit* per mata uang yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan (Ross *et al.*, 2013). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memperoleh nilai ROA yang tinggi adalah perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi. Meningkatnya laba bersih perusahaan menjadi pertimbangan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, dapat

dikatakan bahwa besarnya ROA berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* suatu perusahaan.

2.5.2 Hubungan ROE dengan *Dividend Payout Ratio*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri (Ross *et al*, 2013). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan memperoleh laba bersih atas modal sendiri yang dikelola oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih juga meningkat, sehingga akan berpengaruh terhadap pembagian dividen kepada pemegang saham. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa besarnya ROE berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* suatu perusahaan.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valerie (2019) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 450 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan metode analisis yaitu regresi linier berganda.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harun (2018) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 105 data

yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan metode analisis yaitu regresi linier berganda.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin *et al.* (2020) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 11 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan metode analisis yaitu regresi linier sederhana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulaeman (2018) menyatakan ROE berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 3 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan metode analisis yaitu

Penelitian yang dilakukan oleh Nursiami *et al.* (2021) menyatakan ROE berpengaruh secara parsial terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Indeks IDX BUMN periode 2013-2020. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 5 perusahaan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan metode analisis yaitu regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan oleh Baramuli (2016) menyatakan ROE berpengaruh dengan arah negatif terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian ini dilakukan pada top bank di Indonesia, yaitu BRI, Bank Mandiri, BNI, dan BCA

periode 2009-2013. Dalam penelitian ini menggunakan metodel analisis regresi linier berganda.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Valerie (2019)	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Asset Growth</i> Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i>	Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> . <i>Asset Growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
Harun (2018)	Variabel Independen: 1. Profitabilitas (ROA) 2. <i>Free Cash Flow</i> 3. <i>Leverage</i> 4. Likuiditas 5. <i>Size</i> Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> . <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> . <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
Nurdin <i>et al.</i>	Variabel	Perusahaan	Profitabilitas

(2020)	<p>Independen: Profitabilitas (ROA)</p> <p>Variabel Moderasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free Cash Flow</i> 2. <i>Investment Opportunity set</i> <p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>(ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p> <p><i>Free Cash Flow</i> dan <i>Investment Opportunity set</i> tidak mampu memoderasi profitabilitas terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p>
Sulaeman (2018)	<p>Variabel Independen: <i>Return On Equity</i> (ROE)</p> <p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
Nursiami <i>et al.</i> (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return On Equity</i> 2. <i>Current Ratio</i> 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> <p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	Perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
Baramuli (2016)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas (<i>Curent Ratio</i>) 2. Profitabilitas (ROA dan ROE) <p>Variabel Dependen: <i>Dividend Payout Ratio</i></p>	Top Bank di Indonesia (BRI, Bank Mandiri, BNI dan BCA)	<p><i>Current Ratio</i> berpengaruh dengan arah negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p> <p>ROA berpengaruh positif terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p>

			ROE berpengaruh dengan arah negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i> .
--	--	--	---

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Dividend Payout Ratio*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur pengembalian berupa *return* dalam bentuk *profit* per mata uang yang dihasilkan dari aset yang dimiliki perusahaan (Ross *et al.*, 2013). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memperoleh nilai ROA yang tinggi adalah perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi. Meningkatnya laba bersih perusahaan menjadi pertimbangan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham dalam jumlah yang besar. Namun, laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat dialokasikan pada laba ditahan untuk operasi perusahaan atau biaya investasi sehingga dividen yang dibayar kepada pemegang saham dalam jumlah yang kecil. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa besarnya ROA berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valerie (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harun (2018). Berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2020) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA terhadap *dividend payout ratio* memberikan hasil yang tidak konsisten. Menurut Hartono (2017), jika hasil-hasil penelitian sebelumnya banyak yang tidak signifikan atau arahnya bertentangan, maka hipotesis kausal dapat ditulis tanpa arah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : ROA berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

2.7.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Dividend Payout Ratio*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri (Ross *et al*, 2013). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan memperoleh laba bersih atas modal sendiri yang dikelola oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih juga meningkat, sehingga akan berpengaruh terhadap pembagian dividen kepada pemegang saham. Namun, laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat dialokasikan pada laba ditahan untuk operasi perusahaan atau biaya investasi sehingga dividen yang dibayar kepada pemegang saham dalam jumlah yang kecil. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa besarnya ROE berpengaruh terhadap besaran *dividend payout ratio* suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulaeman (2018) dan Nursiami *et al*. (2021) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baramuli (2016)

yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROE terhadap *dividend payout ratio* memberikan hasil yang tidak konsisten. Menurut Hartono (2017), jika hasil-hasil penelitian sebelumnya banyak yang tidak signifikan atau arahnya bertentangan, maka hipotesis kausal dapat ditulis tanpa arah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha₂ : ROE berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

